

SANG PENARIK GERBONG ITU¹

Oleh Nurcholish Madjid

Rumah berukuran 122 m2 itu tergolong sederhana. Pekarangan berukuran 600 m2. Terletak di bilangan Tanah Kusir, Kebayoran Lama; rumah itu berjarak jauh dari keramaian kota. Di sanalah Dr. Haji Nurcholish Madjid, bersama istri dan dua anaknya berdiam. Tapi, kalau penghuni rumah yang baru dua tahun balik dari Chicago itu berharap punya banyak *privacy*, lantaran letak rumah mereka yang terpencil, mereka boleh kecewa. Tamu yang datang untuk menyampaikan undangan ceramah, atau sekadar ingin kenal, datang tidak henti-hentinya.

Kesibukan Nurcholish sejak datang dari Chicago sebaiknya tidak dibaca sebagai kesibukan Nurcholish sebagai Nurcholish. Ini cuma tanda dari sesuatu yang lebih penting, suatu yang lebih menarik, sesuatu yang sedang berubah, sesuatu yang mungkin akan mempengaruhi hidup sejumlah besar orang negeri ini. Jika pembicaraan sudah tiba di sini, orang tentu akan mengerti bahwa yang dimaksud adalah keterlibatan Nurcholish Madjid dalam kegiatan pembaruan pemikiran Islam, yang dilancarkannya sejak 1970. Berikut ini cerita Cak Nur, begitu ia biasa disapa, kepada wartawan *TEMPO*, Salim Said dan Musthafa Helmy tentang awal kegiatan penting itu.

¹ Majalah *TEMPO*, "Nurcholish Madjid, Yang Menarik Gerbong", 14 Juni 1986. Pewawancara Salim Said dan Musthafa Helmy.

Mungkin, Anda bisa ceritakan banyak hal, perihal keterlibatannya dalam pergumulan pemikiran Islam sejak tahun 1970.

Tahun 1970 itu, memang tahun penting. Anak-anak dari keluarga Islam, setelah Indonesia merdeka baru mendapatkan kesempatan sekolah, pada tahun itu sudah jadi sarjana. Untuk pertama kalinya dalam sejarah Republik sejumlah anak-anak dari keluarga Islam menjadi sarjana. Orang-orang terdidik ini menuntut banyak dari Islam. Dan muncullah kekecewaan demi kekecewaan terhadap orang-orang tua. Mereka kemudian tiba pada kesimpulan bahwa harus mencari terobosan sendiri.

Waktu itu saya sebagai ketua HMI, dan Utomo Dananjaya menjadi ketua PII. Sebelum kegiatan tahun 1970 itu dimulai, saya kebetulan mendapat undangan ke Amerika. Selama perjalanan, saya berusaha menabung uang saku, yang kemudian saya pakai membiayai perjalanan ke negara-negara Islam di Timur Tengah dan Pakistan.

Tentu yang saya amati dalam perjalanan ini tidak langsung saya cerna. Tapi di kemudian hari amat berpengaruh pada pikiran-pikiran saya. Yang meninggalkan kesan mendalam ialah Arab Saudi, yang oleh orang Wahabi telah dibersihkan dari khurafat. Tidak ada yang sakral di sana, kecuali Allah.

Menjelang 1970, terutama sejak 1966, diskusi tentang perlunya pembaruan dalam pemikiran Islam melanda semua kelompok terpelajar Islam di Indonesia. Di samping itu ada pula usaha, saya ikut di sana, untuk merehabilitir Partai Masyumi. Usaha terakhir gagal. Tapi kegiatan diskusi makin gencar. Pidato saya pada tahun 1970 itu lahir dari kerja sama beberapa ormas Islam, yang dipelopori oleh Utomo.

Tapi, apakah Anda merasa berubah setelah menjadi doktor dalam kajian Islam?

Saya makin tua enam belas tahun, tapi dan segi pemikiran saya makin yakin akan apa yang saya katakan dulu. Ya, tentu saja kita harus memperlunak penyampaianannya. Misalnya, penggunaan istilah sekularisasi. Istilah itu saya ambil dan Sosiologi Agama dan diperkuat oleh ahli sosiologi terkenal Robert N. Bellah. Tapi orang lebih melihatnya dalam konteks sejarah Eropa. Yang saya maksudkan dengan itu sebenarnya adalah bahwa tidak ada yang sakral, kecuali Allah. Desakralisasi, itulah yang saya maksud dengan sekularisasi. *Nah*, partai Islam itu tidak sakral, karena itu salah argumen yang mengatakan bahwa kalau tidak mencoblos partai Islam dalam pemilu, maka kita bukan Islam. Karena itu, saya dulu berseru, “Islam, Yes. Partai Islam, No”.

Bagaimana Anda sampai menolak pada pemikiran partai Islam dan negara Islam?

Saya menemukan pemikiran saya sendiri setelah saya kenal HMI. Lewat training yang melibatkan Dachlan Ranuwihardjo, Mar’ie Muhammad, dan lain-lain, saya mendapat banyak hal. Pada masa di HMI itulah, terutama dalam periode Orde Lama, ketika kita terpaksa merumuskan diri kita, saya menyusun sebuah naskah yang berjudul Dasar-Dasar Islamisme. Ini semacam usaha mengimbangi pegangan dasar yang dimiliki CGMI (ormas mahasiswa yang bernaung dibawah PKI — *ed.*) waktu itu.

Tapi dalam naskah itu, dan naskah berikutnya, Nilai Dasar Perjuangan, masalah negara Islam belum lagi dibicarakan. Soal itu baru menggoda saya dengan hebat setelah kunjungan saya ke Arab Saudi dan Pakistan pada tahun 1968. Dengan latar belakang persoalan dan perdebatan di tanah air, saya ingin lihat bagaimana negara Islam itu dalam praktik. Sangat mengecewakan. Orang-orang di Arab Saudi lebih senang memasukkan anak-anak mereka bukan ke universitas Madinah yang amat terbelakang. Di sana, waktu itu, koran, radio, dan potret masih diharamkan.

Bagaimana dengan soal negara Islam, yang waktu itu masih menjadi topik kontroversial?

Soal itu sudah dibicarakan dalam HMI sejak zaman Dachlan Ranuwihardjo menyelenggarakan diskusi tentang hal tersebut di UI, menjelang Pemilu 1955. Dan pimpinan HMI waktu itu, memilih bukan negara Islam, tapi negara nasional.

Kritik Anda terhadap ide negara Islam dan penolakan Anda terhadap partai Islam, dulu maupun sekarang, adalah tindak keberanian. Tidak banyak orang yang berani berbeda pendapat dengan umat. Bagaimana Anda menjelaskan sikap ini?

Kalau kita pemimpin, atau mau jadi pemimpin, kita harus seperti lokomotif. Bagian dari kereta api, tapi tidak ditarik oleh gerbong-gerbong yang banyak. Lokomotiflah yang harus menarik gerbong-gerbong. Pemimpin harus menarik umat ke arah yang lebih baik. Sekarang ini jelas keadaannya jauh lebih baik dari masa lalu. Ya itu tadi, angkatan demi angkatan anak-anak dari keluarga Islam terus datang dari berbagai kampus dan sekolah. Umat Islam sekarang jauh lebih maju dari umat di tahun 1970. Dan makin kecilah jumlah mereka yang menolak apa yang saya dan teman-teman lontarkan sejak 1970 itu. Keterbukaan di kalangan umat sekarang ini, jauh lebih besar dibandingkan dulu.

Abdurrahman Wahid, tokoh Nahdatul Ulama itu, kini dinilai banyak orang jauh lebih berani dari Anda dan teman-teman Anda. Apakah bisa juga dikatakan, bahwa Abdurrahman Wahid bisa muncul setelah Anda dan teman-teman Anda melancarkan terbososan di tahun 1970?

Sulit menjawab pertanyaan ini. Tapi kami memang mendukung Abdurrahman Wahid. Karena itu, pada Mukhtamar NU di Situ-bondo, kami datang dengan kesiapan menjadi sandaran bagi

Abdurrahman. Tapi fenomena Abdurrahman di dalam NU ini tidak bisa dilepaskan dari kultur NU, yang masih menilai tinggi hubungan darah antara Abdurrahman sebagai putra Wahid Hasyim Asy'ari. Ditambah lagi oleh faktor Abdurrahman sebagai cucu Hasyim Asy'ari, orang yang paling dicintai dalam NU. Kalau orang seperti saya melakukan pembaruan dalam NU, besar kemungkinan tidak berhasil. Jadi banyak faktor pribadi yang menguntungkan Abdurrahman Wahid.

Apakah makna meluasnya syiar Islam di Indonesia, antara lain karena gerakan pembaruan itu?

Saya ingin sekali mengakui itu hasil kami. Tapi yang jelas, siapa pun sekarang ini bebas mengekspresikan keislamannya tanpa harus takut dituduh ikut partai tertentu atau bekas partai tertentu. Itu memang usaha kami, yakni menjadikan Islam bukan cuma milik golongan tertentu, yang kelihatan keislamannya karena menaikkan bendera golongan Islam.

Grup-grup sempalan yang sering terpaksa menggunakan kekerasan, apakah mereka sisa-sisa dari kelompok yang menentang usaha Anda?

Begini, Republik Indonesia ini adalah satu negara yang penduduknya mayoritas Islam. Dalam hal demikian secara statistik saja, banyak kejadian, baik atau buruk, dilakukan oleh orang yang beragama Islam. Apakah gerakan mereka itu sesuai dengan ajaran agamanya, itu soal lain. Di negeri yang penduduknya mayoritas Katolik, grup sempalan juga ada. Lihat saja di Filipina, misalnya, di sana ada pastor Katolik yang ikut angkat senjata melawan pemerintah. Di Korea Selatan, pendeta juga ikut angkat suara. Sedangkan di Amerika Latin kita kenal adanya teologi pembebasan.

Jadi kalau ada istilah ekstrem kanan, jangan lantas menuduh Islam. Sebab Islam sama sekali tidak ekstrem. Tapi harus juga disadari bahwa Islam adalah agama yang paling jelas mengajarkan pengikutnya untuk menolak segala sesuatu yang bertentangan dengan ajaran agamanya: selain nahi munkar, ada juga amar makruf, berbuat baik.

Ingin saya tambahkan bahwa sikap seperti itu harus juga dilihat dalam perspektif sejarah. Orang Islam itu pada zaman penjajah selalu memainkan peranan besar dalam perang melawan penjajah. Jadi mereka terbiasa melihat pemerintah pusat sebagai musuh. Sisa-sisa dari sikap lama itu tentu akan berangsur-angsur hilang juga nantinya.

Sebagai orang yang sejak enam belas tahun silam melihat tidak wajibnya ada partai Islam, bagaimana pendapat Anda tentang Pancasila sebagai asas tunggal?

Sudah lama saya mengajukan argumen-argumen bahwa Pancasila itu adalah titik-pertemuan kita untuk bangsa secara bersama. Mula-mula, saya konsisten dengan pikiran-pikiran yang lahir setelah tumbangannya Orla bahwa kita ingin dan harus membangun suatu masyarakat terbuka.

Tapi, perkembangan berikutnya memperlihatkan, berkat usaha-usaha MAWI, DGI, serta orang-orang seperti Lukman Harun, yang menentukan ide permulaan asas tunggal yang bisa membawa kita ke sistem monolitik, akhirnya asas tunggal itu tetap membuka kemungkinan yang besar untuk suatu sistem yang tidak monolitik. Orang Islam masih bisa bergiat dalam NU, Muhammadiyah, al-Washliyah, dan lain-lain. Orang Katolik masih punya MAWI. Orang Kristen masih punya PGI. Dengan demikian, masalah kritis identitas golongan ataupun agama tidak perlu dikhawatirkan. Semua golongan yang telah bersepakat menerima asas tunggal ini masih tetap bisa bergiat, bahkan melakukan lobi untuk kepentingan-kepentingan khusus mereka.

Setelah Anda menolak gagasan negara Islam, bagaimanakah gambaran masyarakat Indonesia yang Anda inginkan?

Yaitu masyarakat yang dijiwai oleh iman, yang menurut Pancasila itu, berketuhanan yang Maha Esa dan dituntun oleh ilmu-ilmu pengetahuan. Masyarakat yang demikian akan menjadi masyarakat yang dinamis. Artinya selalu mampu berbuat lebih baik hari ini daripada kemarin. Dalam masyarakat yang demikian, pemeluk agama Islam yang mayoritas, karena watak aktivisnya, akan memberikan kontribusi sebesar-besarnya. Kontribusi itu tidak dalam term yang eksklusivistik melainkan inklusivistik. [❖]